

Halaman Pengesahan

Judul Penelitian : Reproduksi Kerajinan Patung Melalui Teknik Cetak Di Desa Singapadu, Sukawati, Gianyar, Bali.

Bidang Ilmu : Seni

Ketua Penelitian

- a. Nama lengkap : I Ketut Sida Arsa, S.Sn., M.Si
- b. NIP/NIK : 198028062005011003
- c. NIDN : 0028068001
- d. Pangkat/Golongan : Penata/IIIc
- e. Jabatan Fungsional : Lektor
- f. Fakultas/Jurusan : Fakultas Seni Rupa Dan Desain/Kriya Seni
- g. Pusat Penelitian : LP2M ISI Denpasar
- h. Alamat Institusi : Jln. Nusa Indah Denpasar-Bali
- i. Telpon/Faks/Email : (0361) 227316 / (0361) 236100

Biaya yang diusulkan : Rp. 7.500.000,00

Denpasar, 30 Oktober 2012

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Denpasar

Ketua Peneliti,

Dra. Ni Made Rinu, M.Si.
NIP. 195702241988012002

I Ketut Sida Arsa, S.Sn, M.Si
NIP. 198028062005011003

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian dan
Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) ISI Denpasar

Drs. I Gusti Ngurah Seramasara, M.Hum.
Nip. 1957123119860111002

Reproduksi Kerajinan Patung Melalui Teknik Cetak Di Desa Singapadu Kaler, Sukawati, Gianyar, Bali.

Abstrak

Perkembangan teknologi yang semakin pesat ternyata berdampak pada perkembangan seni rupa di Bali. Salah satunya nampak pada perkembangan kerajinan patung yang terdapat di Desa Singapadu Kaler. Perkembangan kerajinan patung di Desa Singapadu Kaler tidak hanya terbatas pada pengolahan bentuk-bentuk semata, akan tetapi sudah sampai pada pengembangan teknik pengerjaannya serta media yang digunakan. Dimana patung-patung yang dihasilkan sebagian besar bukan merupakan hasil pahatan sebagaimana pada umumnya proses pembuatan patung, akan tetapi dihasilkan melalui teknik cetak *sillicone* atau yang sering disebut teknik *casting*. Dengan menggunakan teknik *casting* seorang pembuat patung mampu mereproduksi sebuah patung dengan bentuk dan ukuran yang sama dengan waktu yang sangat singkat. Berbagai macam corak patung bisa direproduksi dengan teknik *casting*, dari bentuk yang sederhana sampai yang sangat rumit, selain itu dengan teknik *casting* sebuah patung dengan mudah dapat diproduksi secara massal dengan waktu yang singkat.

Penggunaan teknik *casting* dalam reproduksi sebuah patung berdampak pada kehidupan sosial ekonomi, dan budaya para perajin. Di satu sisi teknik *casting* mampu meningkatkan produktifitas para perajin dalam memproduksi patung yang dengan sendirinya berdampak pada penambahan kapital yang diperoleh. Namun tanpa disadari proses reproduksi semacam ini juga telah memutuskan rantai regenerasi pembuatan patung, karena dengan teknik *casting* seseorang yang tidak memiliki kemampuan secara teknis juga dimungkinkan untuk mengerjakannya.

Kata kunci: patung, reproduksi, teknik casting

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadapan Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat-nyalah penulis dapat menyusun laporan penelitian yang berjudul "Reproduksi Kerajinan Patung Melalui Teknik Cetak Di Desa Singapadu Kaler, Sukawati, Gianyar, Bali" tepat pada waktunya. Laporan ini penulis susun berdasarkan fakta-fakta yang ada di lapangan dan ditambah dengan litelatur-litelatur tentang kondisi kerajinan di Desa Singapadu Kaler secara keseluruhan. Penulis mengucapkan teima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua informan yang telah memberikan informasi sehingga penulis dapat menyusun laporan ini dan penulis tidak lupa juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan laporan ini.

Penulis mohon maaf apabila dalam laporan ini masih sangat banyak terdapat kekurangan-kekurangan, karena keterbatasan waktu, rumitnya masalah yang diteliti, serta keterbatasan pengetahuan yang penulis miliki, sehingga kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca sangat kami harapkan. Sebagai akhir kata semoga laporan ini bermanfaat bagi para pembaca.

Denpasar, 30 Oktober, 2012

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
ABSTRAK	ii
PRAKATA	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Ruang Lingkup Permasalahan	4
1.4 Tujuan Penelitian	4
1.5 Manfaat Penelitian	5
1.6 Luaran Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Kajian Pustaka	6
2.2 Landasan Teori	8
2.2.1 Teori Reproduksi Budaya	8
2.2.2 Teori Dekonstruksi	10
BAB III METODE PENELITIAN	12
3.1 Rancangan Penelitian	12
3.2 Lokasi Penelitian	12
3.3 Jenis dan Sumber Data	13
3.3.1 Jenis Data	13
3.3.2 Sumber Data	13
3.4 Penentuan Informan	13
3.5 instrumen Penelitian	14
3.6 Teknik Pengumpulan Data	14
3.6.1 Observasi	14
3.6.2 Wawancara	15
3.6.3 Studi Dokumen	15
3.7 Teknik Analisis Data	15

3.8 Teknik Penyajian Analisis Data	16
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	17
4.1 Desa Singapadu Kaler	17
4.1.1 Letak dan Kondisi Geografis	17
4.1.2 Struktur Desa Singapadu Kaler	19
4.1.3 Mata Pencaharian	19
4.2 Perkembangan Teknik <i>Casting</i> Patung Didesa Singapadu Kaler	20
BAB V PEMBAHASAN	23
5.1 Proses Reproduksi Patung dengan Teknik <i>Casting</i>	23
5.2 Sistem distribusi kerajinan patung hasil reproduksi melalui teknik <i>casting</i>	32
5.3 Dampak Reproduksi Kerajinan Patung Melalui Teknik <i>Casting</i>	34
BAB VI SIMPULAN DAN SARAN	39
6.1 Simpulan	39
6.2 saran	40
DAFTAR PUSTAKA	41

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kerajinan patung di Desa Singapadu Kaler sudah berkembang secara turun temurun. Hal ini membuat Desa Singapadu Kaler sudah dikenal sebagai salah satu sentra kerajinan patung yang terbuat dari batu padas. Perkembangan kerajinan patung di Desa Singapadu Kaler tidak terlepas dari usaha para pengerajinnya dalam mengembangkan kreativitas, sehingga mampu menciptakan patung dengan bentuk-bentuk yang sangat kreatif inovatif, tidak seperti jaman dulu di mana para perajin hanya membuat patung-patung tradisi yang terikat oleh berbagaimacam pakem. Kondisi tersebut sejalan dengan pemikiran Gustami (Berata, 2009:29) yang mengatakan bahwa sebuah perkembangan tidak terlepas dari adanya suatu perubahan. Perkembangan dapat berarti bergerak dari satu titik ke titik lainnya, bergerak dan mengalir dengan arus yang semakin meningkat. Jadi perkembangan bukan sekedar berubah, tetapi perubahan haruslah memberi berbagai peningkatan dari berbagai aspek.

Perkembangan kerajinan patung di Desa Singapadu Kaler juga didukung oleh lokasi Desa Singapadu Kaler yang merupakan jalur pariwisata yang sering dilewati bahkan dikunjungi oleh wisatawan yang ingin membeli maupun memesan patung. Hal inilah yang semakin membuat perkembangan kerajinan patung di Desa Singapadu Kaler semakin berkembang. Kondisi ini sesuai dengan pernyataan Ardika (2004:25) yang menyatakan bahwa kedatangan pariwisata dapat menggairahkan kehidupan berkesenian di Bali, karena dengan semakin

banyaknya kedatangan pariwisata, maka semakin cepatlah perputaran ekonomi yang terjadi. Selain terjadi peningkatan perputaran ekonomi kehadiran pariwisata dari berbagai belahan dunia juga berdampak pada pengembangan ide-ide dalam penciptaan kerajinan patung. Sehingga patung yang dihasilkan tidak lagi hanya berwarna lokal Bali, tetapi para perajin patung juga sudah mulai menciptakan berbagai patung bergaya modern.

Sebelum terkena pengaruh pariwisata karya patung yang dikerjakan di Desa Singapadu Kaler hanya berupa patung tradisional yang sudah terikat oleh pakem-pakem yang ada. Tema dipetik dari cerita pewayangan dengan pangsa pasar lokal. Akan tetapi dengan adanya perkembangan pariwisata, para perajin tidak hanya menciptakan patung tradisional tetapi juga mengerjakan seni patung kebutuhan pariwisata. Sehingga secara umum ada dua jenis patung yang dibuat oleh para perajin yaitu, patung tradisional dan patung modern. Patung tradisional merupakan karya seni patung yang secara turun temurun masih dapat menunjukkan eksistensinya dengan pakem-pakem yang baku. Sedangkan seni patung modern merupakan karya seni patung yang dapat mengadopsi nilai-nilai universal sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Mudana, 2006:5).

Perkembangan kerajinan patung di Desa Singapadu Kaler tidak hanya terhenti pada pengembangan bentuk saja melainkan para perajin kini telah mulai melakukan pengembangan baik dari segi media maupun teknik pengerjaannya. Di mana pada awalnya pembuatan patung dikerjakan secara tradisional yaitu dengan teknik pahat dan memakan waktu panjang dalam setiap pembuatannya. Hal inilah yang menjadi kendala ketika mereka melayani konsumen luar (wisatawan) yang

secara umum selalu menuntut segalanya serba cepat. Dalam mengantisipasi hal itu para perajin patung di Desa Singapadu Kaler kini telah mengembangkan teknik reproduksi patung dengan teknik cetak *sillicone* atau yang sering disebut dengan teknik *casting*.

Penggunaan sistem reproduksi dengan teknik *casting* dalam pembuatan patung dilakukan mengingat tuntutan konsumen yang selalu menuntut serba cepat, serta dengan harga dan kualitas bersaing. Melalui sistem reproduksi tersebut para perajin mampu mengantisipasi masalah proses produksi yang dihadapi selama ini. Melalui teknik *casting* para perajin sangat memungkinkan untuk menghasilkan sebuah patung yang sangat rumit hanya dalam waktu satu hari. Dengan pendeknya alur produksi dengan sendirinya biaya produksi akan menjadi berkurangan, sehingga dengan sendirinya patung yang dihasilkan akan mampu bersaing di dunia pasar.

Sistem reproduksi patung melalui teknik *casting* yang berkembang di Desa Singapadu Kaler sangat menarik untuk diteliti, karena di dalamnya terjadi suatu lompatan yang cukup signifikan dalam hal memperpendek alur proses produksi, sehingga produk yang dihasilkan mampu bersaing di pasaran.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana proses reproduksi kerajinan patung melalui teknik *casting* di Desa Singapadu Kaler, Sukawati, Gianyar?

2. Bagaimana sistem distribusi kerajinan patung hasil reproduksi melalui teknik *casting* di Desa Singapadu Kaler, Sukawati, Gianyar?
3. Apa dampak reproduksi kerajinan patung melalui teknik *casting* terhadap para pengerajin patung di Desa Singapadu Kaler, Sukawati, Gianyar?

1.3 Ruang lingkup Permasalahan

Begitu luasnya permasalahan kerajinan patung yang ada, dan untuk lebih terfokusnya penelitian ini, maka permasalahan kerajinan patung yang diteliti terbatas pada proses reproduksi, sistem distribusi yang digunakan, dan dampaknya bagi para perajin patung di Desa Singapadu Kaler, Sukawati, Gianyar.

1.4 Tujuan Penelitian

Secara spesifik tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Memahami proses reproduksi patung dengan teknik *casting* yang berlangsung di Desa Singapadu Kaler, Sukawati, Gianyar
- 2) Mengetahui sistem distribusi kerajinan patung hasil reproduksi melalui teknik *casting* di Desa Singapadu Kaler, Sukawati, Gianyar
- 3) Mengetahui dampak dari proses reproduksi kerajinan patung melalui teknik *casting* terhadap para pengerajin patung di Desa Singapadu Kaler, Sukawati, Gianyar

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi tentang proses reproduksi kerajinan patung di Desa Singapadu Kaler, Sukawati, Gianyar, selain itu penelitian ini diharapkan pula dapat memperkaya referensi tentang teknik reproduksi kerajinan patung.

1.6 Luaran Penelitian

Luaran yang ditargetkan dalam penelitian ini adalah (1) informasi tentang alur proses reproduksi kerajinan patung dengan teknik *casting* dari awal sampai *finishing*, sistem distribusi yang digunakan, serta dampaknya bagi para pengrajin secara detail dan menyeluruh. (2) sebuah modul mata kuliah teknik produksi yang digunakan pada perkuliahan semester IV. Program Studi Kriya Seni, FSRD, ISI Denpasar. (3) sebuah artikel yang siap dipublikasikan di jurnal nasional setidaknya telah memiliki ISSN

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

Dalam usulan penelitian ini, pengusul mencoba mengadakan penelusuran pustaka yang terkait dengan permasalahan yang pengusul angkat baik berupa artikel, hasil penelitian dalam bentuk laporan, skripsi maupun thesis yang terkait dengan usulan proposal Penelusuran juga kami lakukan melalui media internet. Sepanjang penelusuran, pengusul belum menemukan penelitian yang secara khusus menganalisis tentang reproduksi kerajinan patung di Desa Singapadu Kaler. Meskipun demikian di sini dikemukakan beberapa hasil penelitian yang terdahulu yang masih berkaitan dan relevan dipakai sebagai kajian pustaka di antaranya,

Tulisan I Made Berata dalam jurnal prabangkara volume 12 nomor 15 tahun 2009 dengan judul “Perkembangan Seni Kerajinan Ukir Batu Padas Di Desa Singapadu Kaler”. Brata menulis bahwa perkembangan produk kerajinan ukir batu padas di Desa Singapadu Kaler bukan hanya untuk memenuhi kepentingan keagamaan, namun sudah mengalami perkembangan mengarah pada fungsi fisik yang lebih menekankan kegunaannya, perkembangan motifnya juga tidak hanya berkuat pada wilayah tradisional, yang terikat oleh pakem-pakem tradisi, melainkan telah berkembang ke arah gaya modern. Produk yang dihasilkan sangatlah vreatif dengan tampilan yang halus, rumit, dan ngerawit mencerminkan cirikhas tersendiri. Hal inilah yang membedakannya dengan seni

kerajinan ukir batu pada di daerah lain di Bali. Relevansi tulisan I Made Berata dengan usulan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran umum tentang perkembangan kerajinan di Desa Singapadu Kaler.

Mudana (2006) dalam tesisnya yang berjudul "Dampak Pariwisata Terhadap Seni Patung Tradisional di Desa Silakarang" memaparkan pariwisata membawa perubahan yang sangat luas terhadap tatanan dan nilai dalam berkarya seni. Perubahan tersebut dapat sebagai pendorong ke arah perkembangan, pemeliharaan, pelestarian bahkan resiko terhadap lingkungan sosial maupun alam. Adaptasi masyarakat lokal dengan wisatawan selain memiliki latar belakang ketertarikan terhadap pandangan hidup agama Hindu, adat istiadat, kepercayaan, dan juga dilatar belakangi oleh ketertarikan atas produksi seni dan kerajinan (seni patung). Para seniman sangat adaptif terhadap ide-ide yang dibawa oleh wisatawan dalam usaha menciptakan desain patung baru. Wisatawan juga sangat menghargai karya seni patung tradisional sebagai identitas warna lokal yang harus dijaga dan dikembangkan, dengan memasukkan inovasi-inovasi baru. Dari akulturasi pemahaman terhadap ide dengan kultur yang berbeda, muncullah ide-ide kreatif, selain untuk memenuhi kebutuhan lokal juga untuk memenuhi kebutuhan wisatawan.

Artikel Bali Post, 21 Desember 2002 yang berjudul "Patung Bali, dari Sakral, Hiasan sampai Penunjang Bangunan" oleh Gede Mugi Rahaja memaparkan tentang perkembangan seni patung Bali setelah bersentuhan dengan gaya seni barat yang dibawa oleh Rudolf Bonnet dan Walter Spies. Rudolf Bonnet

dan Walter Spies membawa perubahan yang sangat besar pada perkembangan seni rupa Bali pada umumnya. Salah satu pematung Bali yang mendapat sentuhan langsung dari Rudolf Bonnet dan Walter Spies adalah I Nyoman Tjokot. Karya-karya yang dihasilkan Tjokot memberikan wajah baru dalam seni patung Bali, karya-karyanya bercorak modern terkesan primitif magis, kasar, akibat dikerjakan secara spontan. I Nyoman Tjokot akhirnya diberi gelar maestro patung di Amerika Serikat pada 1960, karena kemampuan mematungnya secara otodidak ternyata berhasil menembus ruang dan waktu.

Tulisan di atas menjadi landasan ketertarikan pengusul untuk mengkaji tentang proses reproduksi kerajinan patung dengan teknik *casting* di Desa Singapadu Kaler, Sukawati, Gianyar.

2.2 Landasan Teori

Teori merupakan serangkaian pernyataan yang saling berhubungan, menjelaskan mengenai suatu kejadian. Dalam upaya menganalisis proses reproduksi patung di Desa Singapadu Kaler, Sukawati, Gianyar digunakan beberapa teori agar permasalahan yang dirumuskan dapat dijawab sesuai dengan kenyataan dan temuan di lapangan yang dibuktikan dengan teori-teori. Penelitian ini menggunakan beberapa teori diantaranya teori reproduksi budaya, dan teori dekonstruksi. Dalam penerapannya teori-teori tersebut digunakan secara ekletik.

2.2.1 Teori Reproduksi Budaya

Dalam penelitian ini istilah reproduksi diartikan sebagai suatu proses menggandakan atau mengkloning sebuah karya seni secara massal melalui

perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut Piliang (Piliang 2004: 122-126) reproduksi diartikan sebagai sebuah proses perkembangan kebudayaan secara kloning lewat pembiakan tanda-tanda yang melahirkan suatu bentuk keseragaman. Sedangkan bagi Adorno dan Horkheimer (Barker, 2005: 59, Tester, 2009: 60) mengartikan reproduksi sebagai suatu proses pembiakan budaya yang dikendalikan oleh prinsip komersial dan kapitalisme. Suatu karya seni yang telah direproduksi, maka ia telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari sebagai sebuah komoditas, sehingga karya seni tersebut telah kehilangan statusnya menjadi sesuatu yang berbeda dan terpisah. Dengan kata lain melalui proses reproduksi penciptaan sebuah karya seni hanya didasari pada kepentingan ekonomi semata pada akhirnya akan menciptakan budaya massal. Menurut Benjamin perkembangan teknologi reproduksi telah memungkinkan tercapainya reproduksi sempurna atau *perfect simulacru* (Piliang, 2004: 57).

Dalam hal ini kerajinan patung di Desa Singapadu Kaler telah mengalami proses reproduksi di mana penciptaan didasarkan pada kepentingan ekonomi semata. Hal tersebut nampak dari orientasi penggunaan teknik *casting* dalam proses produksinya yang semata mata digunakan hanya untuk mengejar target kuantitas yang ingin dicapai, guna memenuhi permintaan pasar

Melalui kemajuan teknologi reproduksi seni patung dikemas dan diproduksi secara massal sesuai dengan pola-pola yang telah ditentukan. Proses reproduksi telah membuat estetika seni patung di Desa Singapadu Kaler menjadi terstandar. Hal ini sesuai dengan pemikiran Piliang (2006: 3), bahwa estetika komoditi adalah estetika yang dikendalikan oleh prinsip komersial dan

kapitalisme, yang disebut Adorno dan Horkheimer “industri kebudayaan” (*culture industry*). Bagi Adorno dan Horkheimer dalam hal ini sudah tidak bisa lepas dari ekonomi, politik, dan produksi yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan kapitalis (Barker, 2005: 59). Dengan kata lain bahwa sebuah karya seni yang bersifat unik, tetapi dengan adanya proses reproduksi budaya yang menstandarisasikannya dan membuatnya terbuka bagi reproduksi berikutnya, sehingga sebuah karya seni tersebut akan kehilangan kualitas keunikannya.

2.2.2 Teori Dekonstruksi

Dekonstruksi merupakan sebuah istilah yang dikemukakan oleh Jacques Derrida (selanjutnya disebut Derrida), seorang filsuf Perancis keturunan Yahudi. Dekonstruksi digunakan oleh Derrida untuk menjelaskan lembaran baru dalam dunia filsafat. Dekonstruksi sendiri lebih terpusat pada pencarian sesuatu yang terdapat di balik sebuah teks. Unsur-unsur yang dilacak untuk kemudian dibongkar bukanlah inkonsisten logis, argumen yang lemah, ataupun premis yang tidak akurat yang terdapat dalam sebuah teks, melainkan unsur yang secara filosofis menjadi penentu atau unsur yang memungkinkan teks tersebut menjadi filosofis (Norris, 2008: 11).

Dekonstruksi dapat diartikan sebagai sebuah pembongkaran terhadap sebuah teks, untuk mencari makna di baliknya dengan membangunnya kembali atau meredekonstruksi kembali teks yang telah dibongkar. Mendekonstruksi berarti melahirkan suatu dekonstruksi baru dengan memisahkan unsur-unsur dalam teks dalam rangka mencari sebuah pembebasan sebuah teks. Dekonstruksi adalah sebuah strategi yang dipakai dalam menguraikan sebuah teks. Strategi yang

dimaksud adalah strategi dalam mengurai, mengurangi, dan membuka sebuah teks yang kemudian disusun kembali untuk menghasilkan suatu struktur yang baru (Al-fayyadl, 2005: 79).

Dekonstruksi mencoba membongkar pandangan tentang pusat, fondasi, prinsip, dan dominasi sehingga berada di pinggir. Strategi pembalikan ini berjalan dalam kesementaraan dan ketidak stabilan yang permanen, sehingga terus bisa dilanjutkan dengan tanpa batas (Heri dalam Santoso, 2007: 253). Dekonstruksi berusaha mengekspos ruang-ruang dan memberi makna pada ruang-ruang kosong dalam sebuah teks.

Berdasarkan kerangka berpikir di atas teori dekonstruksi dalam penelitian ini dipakai untuk membedah berbagai dampak yang terjadi akibat adanya proses reproduksi patung dengan teknik *casting* di Desa Singapadu Kaler, Sukawati, Gianyar.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini dirancang menggunakan teknik kualitatif. Menurut Corbin (2003: 4) pendekatan kualitatif adalah penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur berupa data statistik dan bentuk hitung hitungan. Menurut Branen (2004: 11) dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan diri mereka sebagai instrumen, mengikuti asumsi-asumsi kultural. Dalam hal ini peneliti diharapkan fleksibel dalam upaya mendapat data yang mendalam dari responden. Penelitian ini menekankan pada upaya-upaya untuk membongkar dan memahami ide-ide, gagasan, pikiran-pikiran dan kebenaran di balik tindakan, baik berupa pandangan maupun perilaku yang ditampilkan oleh para pihak yang terlibat dalam proses reproduksi kerajinan patung di Desa Singapadu Kaler, Sukawati, Gianyar, Bali.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Singapadu Kaler, Sukawati, Gianyar, Bali. Pemilihan tempat ini didasarkan atas pertimbangan bahwa Desa Singapadu Kaler merupakan sentra kerajinan patung yang telah mengembangkan sistem reproduksi dengan teknik *casting*.

3.3. Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data kualitatif. Data kualitatif yang dimaksud terkait dengan keseluruhan proses reproduksi patung yang menyangkut dari proses penyiapan bahan sampai pada finishingnya.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data adalah tempat di mana penulis memperoleh data. Sumber data dalam penelitian ini ada dua macam yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berupa orang, yang selanjutnya disebut informan dan sumber data sekunder yang diambil dari beberapa literatur, dokumen, atau catatan yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti.

Data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari semua pihak yang terkait dengan proses reproduksi kerajinan patung di Desa Singapadu Kaler. Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung. Data primer berupa informasi-informasi yang relevan dari para informan yang telah ditentukan, sedangkan data sekunder berupa data tertulis berupa literatur-literatur yang terkait dengan masalah penelitian. Literatur yang dimaksud adalah literatur ilmiah yang telah dipublikasikan baik dalam bentuk buku maupun jurnal ilmiah

3.4 Penentuan Informan

Pemilihan Informan didasarkan atas kemampuannya dalam memberikan data yang akurat. Pemilihan informan ditentukan secara *purposive*. Dalam penelitian ini yang terpenting bagi penulis bukanlah seberapa banyak jumlah

informan yang didapat melainkan seberapa besar kualitas dan kontribusi data yang didapat dari informan. Dalam arti, informan yang dicari adalah informan yang menguasai informasi yang ingin penulis cari terkait permasalahan yang diangkat.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang dijadikan informan dalam penelitian ini adalah para perajin patung yang menggunakan sistem reproduksi dengan teknik *casting* dalam produksinya.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan hal yang utama dalam melakukan penelitian, untuk dapat melakukan penelitian yang sejalan dengan kondisi-kondisi di lapangan. Instrumen yang diperlukan antara lain pedoman wawancara, sesuai dengan permasalahan yang ada diteliti. Sebagai alat pencatat diperlukan alat bantu seperti, alat tulis, alat rekam, dan kamera foto. Karena alat perekam sangat membantu penelitian untuk merekam informasi yang disajikan oleh informan saat wawancara.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data diperlukan teknik yang tepat agar hasil yang didapat sesuai dengan yang diinginkan. Dalam penelitian ini digunakan serangkaian teknik pengumpulan data yaitu, observasi, wawancara, dan studi dokumen

3.6.1 Observasi

Teknik observasi digunakan untuk memperoleh data tentang realitas visual dalam proses suatu penciptaan. Teknik observasi dipilih karena memungkinkan untuk menarik suatu kesimpulan dari sudut pandang informan, melalui kejadian,

peristiwa, dan proses yang bisa diamati secara langsung. Melalui teknik ini peneliti bisa melihat sendiri pemahaman yang tidak terucapkan, bagaimana teori digunakan langsung, dan sudut pandang informan yang tidak mungkin didapat melalui wawancara (Alwasilah, 2003: 154-155). Dalam teknik ini akan diteliti mengenai: kegiatan apa saja yang dilakukan, kapan kegiatan itu dilakukan, di mana kegiatan itu dilakukan, siapa yang melakukan kegiatan itu, bagaimana kegiatan itu dilakukan, dan mengapa kegiatan itu dilakukan.

3.6.2 Wawancara

Wawancara digunakan untuk memperoleh data mengenai proses reproduksi kerajinan patung dengan teknik *casting*, dilakukan dengan wawancara mendalam terhadap informan yang telah ditentukan. Wawancara merupakan suatu proses tanya jawab antara peneliti dengan informan untuk mendapatkan data, keterangan, dan pandangan dari informan terkait dengan masalah yang diteliti.

3.6.3 Studi Dokumen

Studi dokumen digunakan untuk mencari data yang berupa gambar/foto kegiatan yang dilakukan dalam proses reproduksi kerajinan patung dengan teknik *casting*. Sebagai bagian dari teknik pengumpulan data, menurut Mulyana (2003: 196), dokumentasi sangat diperlukan untuk melengkapi data yang didapat dari observasi dan wawancara. Dokumen tersebut dapat membantu peneliti untuk menelaah sumber-sumber sekunder yang lain.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan interpretatif. Data yang telah terkumpul dipilah terlebih dahulu, kemudian dibandingkan untuk

mencari kemiripan, selanjutnya dikaitkan dengan fenomena yang ada. Menurut Sugiyono (2007: 244) analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data secara sistimatis yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan catatan lapangan. Aktivitas dalam analisis kualitatif menurut Miles dan Haberman (Nawawi, 1992, 15-19) mencakup tiga tahapan yaitu, *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion* (penarikan simpulan).

Reduksi data adalah proses pemilahan, penyedehanaan, pengabsahan dan transformasi data. Penyajian data adalah merangkai dan menyusun informasi yang memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan dan mudah dipahami. Sedangkan penarikan simpulan merupakan tahap terakhir dari analisis kualitatif, yaitu suatu tunjauan ulang terhadap catatan lapangan, setelah memiliki landasan yang kuat, simpulannya menjadi simpulan akhir yang utuh. Melalui analisis data ini diharapkan ditemukan alur proses reproduksi kerajinan patung dengan teknik *casting*, kualitas dan nilai-nilai estetika patung yang dihasilkan melalui proses reproduksi serta dampak yang diakibatkan.

3.8 Teknik Penyajian Analisis Data

Sebagai sebuah penelitian kualitatif, seluruh hasil penelitian akan disajikan secara informal dan formal. Secara informal adalah menggunakan uraian/narasi yang sesuai dengan bahasa ilmiah sehingga mudah untuk dipahami. Secara formal menggunakan gambar, foto, dan tabel untuk menunjang validitas hasil penelitian

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Desa Singapadu Kaler

Singapadu Kaler adalah suatu wilayah administratif pemerintahan yang berada di wilayah Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar. Desa Singapadu Kaler merupakan daerah dengan penduduk yang memiliki karakteristik bervariasi ada PNS, petani, pedagang, pengerajin, dsb. Keanekaragaman latar belakang, profesi, dan karakteristik tersebut melahirkan kebutuhan dan tuntutan yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut menjadikan Desa Singapadu menjadi sebuah wilayah yang penuh dengan berbagai macam aktivitas. Salah satu aktivitas masyarakat yang paling menonjol adalah aktivitas kerajinan patung.

4.1.1 Letak dan Kondisi Geografis

Secara geografis Kelurahan Desa Singapadu termasuk daerah dataran dengan ketinggian 400 m dari permukaan laut. Desa Singapadu termasuk daerah beriklim tropis yang dipengaruhi angin musim sehingga memiliki musim kemarau dengan angin timur (mei-september) dan musim Hujan dengan angin barat (oktober-april) dan diselingi oleh musim Pancaroba. Suhu rata-rata berkisar antara 25° C - 31°C dengan suhu maksimum jatuh pada bulan agustus, sedangkan suhu minimum pada bulan Desember.

Berdasarkan profil Desa Singapadu 2011, Desa Singapadu terdiri dari lima desa pekraman yaitu, Silakarang, Kediri, Samu, Belang, Belang. Selain desa pekraman Desa Singapadu juga terdiri dari lima banjar dinas yaitu, banjar Dinas

Kediri, Banjar Dinas Belang, Banjar Dinas Samu, dan banjar dinas Belang Kaler. Batas wilayah Desa Singapadu di sebelah utara Desa Singakerta, di sebelah timur Sungai Oos, di sebelah selatan Desa Singapadu Tengah dan di sebelah sbarat Desa kabupaten badung. Peta desa Singapadu kaler dapat dilihat pada gambar 4.1 Jarak dari tempuh dari kantor desa ke ibukota kabupaten/kota kurang lebih 17 Km. yang ditempuh dalam waktu 30 menit dengan kendaraan bermotor. Jarak tempuk dari Desa Singapadu ke ibukota provinsi juga kurang lebih 22 Km, ditempuh dalam waktu 50 menit dengan kendaraan bermotor.



Gambar 4.1
Peta Desa Singapadu Kaler
Sumber: Profil Desa Singapadu Kaler 2011

4.1.2 Struktur Desa Singapadu Kaler

Desa Singapadu Kaler sebagai sebuah bentuk pemerintahan memiliki struktur organisasi garis sehingga mampu menjalankan tugasnya secara optimal. Struktur organisasi garis merupakan sistematis kerja yang terstruktur, di mana perintah mengalir dari pimpinan kepada bawahan dan bawahan bertanggung jawab terhadap atasan. Untuk lebih jelasnya struktur Desa Singapadu Kaler dapat dilihat pada gambar 4.2 di bawah ini



Gambar 4.2
Struktur Pemerintahan Desa Singapadu Kaler
Sumber: Profil Desa Singapadu Kaler 2011

4.1.3 Mata Pencaharian

Penduduk Desa Singapadu Kaler berjumlah 1190 kepala keluarga, terdiri atas perbandingan laki-laki 2832 jiwa dan perempuan 5686 jiwa. Jika dilihat dari jenis pekerjaannya penduduk di Desa Singapadu Kaler didominasi oleh pekerjaan sebagai pengerajin patung, pegawai negeri, dan petani. Hal ini disebabkan oleh letak Desa Singapadu yang dilewati jalur pariwisata, sehingga pekerjaan

masyarakat kebanyakan beralih ke hal-hal yang bersifat industri dan jasa, yang salah satunya sebagai pengrajin patung. Sehingga pekerjaan petani tidak lagi menjadi prioritas utama bagi masyarakat di Desa Singapadu Kaler

Data dari profil Desa Singapadu Kaler menunjukkan, bahwa pekerjaan masyarakat Desa Singapadu Kaler didominasi sebagai pengerajin yang mencapai 53,34% dan pegawai negeri sipil yang mencapai 18,89%, sisanya ada sebagai petani, peternak dan serabutan. Hal ini tentunya tidak terlepas dari kondisi dari keberadaan kerajinan patung yang dirasakan masih menjanjikan. Selain itu Juga didukung oleh otos kerja masyarakat Bali yang ulet, rajin, terampil, dan berjiwa seni.

4.2 Perkembangan Teknik *Casting* Patung Didesa Singapadu Kaler.

Perkembangan dapat diartikan sebagai suatu perubahan atau suatu pergerakan dari satu titik ke titik yang lain bergerak dan mengalir dengan arus yang semakin meningkat. Jadi bukan sekedar berubah tetapi dengan perubahan tersebut memberi peningkatan dari berbagai aspek (Berata, 2009: 29). Terkait dengan itu keberadaan kerajinan patung di Desa Singapadu Kaler telah menunjukkan perubahan dalam segala hal baik dari segi media, bentuk, maupun teknik yang digunakan. Hal yang paling menonjol adalah perkembangan teknik yang digunakan dalam proses produksinya. Dimana teknik pembuatan patung di Desa Singapadu Kaler telah menunjukkan perubahan yang sangat signifikan yaitu dengan menggunakan teknik *casting*.

Dalam mereproduksi sebuah patung para perajin tidak lagi menggunakan teknik tradisional, yaitu dengan cara memahat setiap patung yang akan dibuat, melainkan mereka telah menemukan suatu cara/metode untuk menggandakan/memperbanyak sebuah patung. Teknik tersebut dikenal dengan teknik cetak atau *casting*. Teknik *casting* patung yang berkembang di Desa Singapadu Kaler adalah adalah teknik *casting* yang dikembangkan dari metode *casting* pada kerajinan fiber glass. Pertama kali keteknikan ini dikembangkan oleh I Wayan Mudana atau yang lebih dikenal dengan sebutan Yan Sugem mulai tahun 2005. Menurut penuturan Sugem (wawancara, 24 Juni 2012) dirinya mulai mengembangkan teknik *casting* berawal dari seringnya kesulitan memenuhi pesanan ketika mendapatkan pesan patung dari batu dengan bentuk dan ukuran yang sama. Pada awalnya ia hanya mereproduksi patung patung yang terbuat dari batu yang didatangkan dari Pulau Jawa. Patung-patung dicasting pada umumnya adalah patung-patung yang memiliki bentuk dan tekstur bahan yang bagus (lihat gambar 4.3).



Gambar 4.3
Model patung yang di *casting*
(Dok. Sida Arsa 2012)

Seiring dengan berkembangnya permintaan pasar mulai tahun 2007 Sugem mulai mencetak patung-patung yang dibuat dari batu padas. Karena usahanya tersebut dilihat sukses oleh oleh para perajin lainnya, maka banyak para pengajin yang lain mulai mengikuti jejaknya. Sebagaimana yang dikatakan I Wayan Diasa mantan anak buah sugem (wawancara, 26 Juni 2012) “saya dulu bekerja sebagai tukang ukir patung ditempatnya Yan Sugam, ketika itu saya lihat Pak Sugem dengan mudahnya mencetak patung-patung yang saya buat, dari sanalah timbul niat saya untuk ikutan mencetak patung dan berlanjut sampai sekarang”. Lebih lanjut Diasajuga mengatakan bahwa langkanya tersebut juga diikuti oleh beberapa orang temannya yang sama-sama bekerja di tempatnya Yan Sugem. Menurutnya sejak itulah teknik *ccasting* mulai berkembang di Desa Singapadu Kaler sampai seperti sekarang. Dari pernyataan Diasa di atas dapat dilihat bahwa teknik *casting* bisa diterima sebagai sesuatu yang positif di tengah-tengah pengerajin. Dimana hal itu juga nampak pada hampir semua kios yang menjual patung terpanjang patung yang dibuat dengan teknik *casting*.

BAB V

PEMBAHASAN

5.1 Proses Reproduksi Patung dengan Teknik *Casting*

Proses adalah serangkaian tindakan atau perbuatan yang dilakukan guna menghasilkan produk, sedangkan reproduksi berarti tiruan atau hasil ulang (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2012). jadi dalam hal ini proses reproduksi yang dimaksud adalah serangkaian tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh para perajin patung di Desa Singapadu Kaler dalam menggandakan/memperbanyak sebuah patung. Menurut Piliang (Piliang 2004: 122-126) reproduksi diartikan sebagai sebuah proses perkembangan kebudayaan secara kloning lewat pembiakan tanda-tanda yang melahirkan suatu bentuk keseragaman. Sedangkan bagi Adorno dan Horkheimer (Barker, 2005: 59, Tester, 2009: 60) mengartikan reproduksi sebagai suatu proses pembiakan budaya yang dikendalikan oleh prinsip komersial dan kapitalisme.

Mengacu dari pengertian di atas kerajinan patung di Desa Singapadu Kaler dalam hal ini telah mengalami proses reproduksi budaya di mana penciptaannya hanya didasarkan pada kepentingan ekonomi semata. Hal tersebut nampak dari orientasi penggunaan teknik *casting* dalam proses produksinya yang semata-mata digunakan hanya untuk mengejar target kuantitas yang ingin dicapai, guna memenuhi permintaan pasar. Hal ini sangat berbeda dengan kondisi pengerajin patung jaman dahulu di mana pembuatan sebuah patung memang didasarkan atas kesungguhan hati dan skill yang tinggi. Hal inilah yang

mengangkat nama Desa Singapadu Kaler sebagai sentra kerajinan Patung, karena ditempat tersebut lahir berbagai macam bentuk dan jenis patung yang berkualitas tinggi baik yang bercorak tradisi maupun modern.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju kini telah membawa pengerajin patung di Desa Singapadu Kaler larut dalam nyanyian teknik *casting* yang menyuguhkan berbagai macam kenikmatan dalam proses reproduksinya. Sebagaimana yang dikatakan Suarsana (wawancara, 26 Juni 2012) seorang pengerajin yang menggunakan teknik *casting*, Suarsana Mengatakan bahwa dengan teknik *casting* dirinya bisa dengan mudah bisa membuat patung, meskipun dirinya hanya sekedar menguasai teknik pembuatan patung. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa dengan teknik *casting* proses pembuatan patung menjadi sangat mudah dan waktu yang sangat singkat.

Patung-patung yang di hasilkan di Desa Singapadu Kaler kini sebagian besar bukan merupakan karya patung yang dibuat dengan cara dipahat sebagaimana pada umumnya proses pembuatan sebuah patung. Akan tetapi sebagaian besar para pengrajin patung di Desa Singapadu Kaler kini telah menggunakan teknik *casting* dalam produksinya. Melalui teknik *casting*, jika seorang pengrajin ingin membuat patung yang sama dalam jumlah yang banyak mereka tidak perlu susah payah memahat semua patung yang akan dibuat. Akan tetapi mereka hanya perlu membuat sebuah patung sesuai dengan bentuk yang diinginkan untuk dijadikan model. Model tersebut nantinya digunakan untuk membuat negatif/cetakan dari karet silicone dan fiber glass. Pada proses ini model yang akan dibuatkan negatif/cetakan dibuatkan sekat-sekat pembatas sebelum

model ditempel dengan karet silicone untuk membuat cetakan inti (lihat gambar 5.1 dan 5.2).



Gambar 5.1
Pembuatan sekat pada model
(Dok. Sida Arsa, 2012)



Gambar 5.2
Pemasangan Karet Silicone
(Dok. Sida Arsa, 2012)

Penempelan karet pada model dilakukan sebanyak tiga kali dan pada pelapisan kedua diisi lapisan kain kasa yang berfungsi sebagai penguat. hal ini dilakukan agar cetakan/negatif kuat dan bisa dipakai berulang kali (lihat gambar5.3).



Gambar 5.3
Pemasangan Karel Silicone
yang diberi kain kasa
(Dok. Sida Arsa, 2012)

Proses selanjutnya adalah pembuatan cetakan induk dari fiber glass. Cetaan induk berfungsi sebagai penopang cetakan inti yang terbuat dari karet silicone, fungsi cetakan induk adalah untuk menjaga agar cetakan inti yang terbuat dari karet tidak bergeser dari bentuk semula (lihat gambar 5.4). Tahap selanjutnya adalah mengeluarkan model yang ada di dalam karet silicone sehingga didapat negatif dari patung yang akan di reproduksi (lihat gambar 5.5).



Gambar 5.4
Pembuatan cetakan induk dari fiber glass
(Dok. Sida Arsa, 2012)



Merapikan pinggiran fiber
glass



Pembuatan lubang pengunci
cetakan



Pembongkaran cetakkan induk

Pembongkaran cetakkan inti

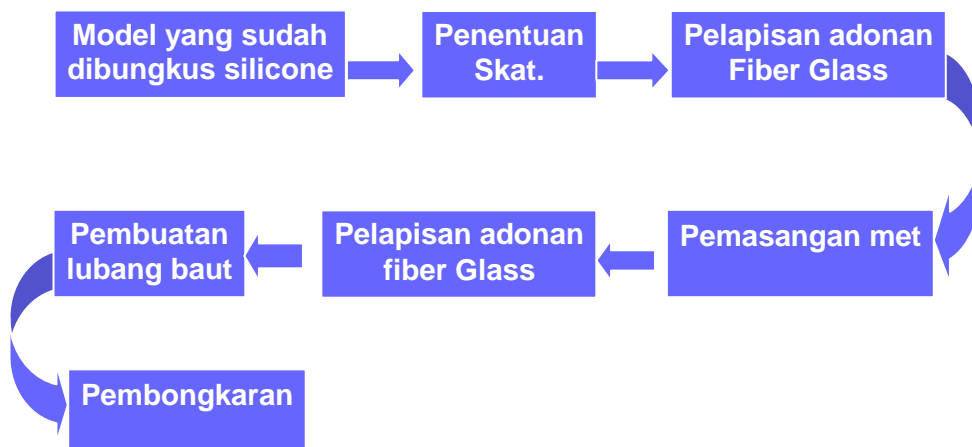
Gambar 5.5
Alur pembongkaran sebuah cetakkan
(Dok. Sida Arsa, 2012)

Pada tahap selanjutnya proses pembuatan patung hanya tinggal mengisi negatif yang telah dibuat dengan adonan bubuk batu padas yang dicampur dengan semen atau adonan beton. Untuk menghasilkan sebuah patung seorang pengrajin hanya tinggal menunggu adonan dalam cetakan mengering barulah cetakan tersebut dibuka, dan keluarlah sebuah patung sesuai dengan model yang dibuat. Alur pembuatan negatif sebuah model patung bisa digambarkan melalui diagram dibawah ini

Alur Pembuatan Negatif/cetakan Sebuah Patung



CETAKAN INDUK



Menurut Diasa (wawancara, 26 Juni 2012) mengatakan bahwa melalui teknik *casting* kerumitan sebuah patung tidak mempengaruhi kuantitas produksi, karena proses reproduksi patung yang rumit ataupun yang sederhana waktu produksinya sama hanya satu hari.

Mengacu pada teori dekonstruksi Derrida (Ratna, 2007: 221-223, Al-fayyadl, 2005: 79) para pengrajin patung di Desa Singapadu Kaler dalam hal ini telah berhasil mendekonstruksi proses pembuatan patung secara tradisional yang

memakan waktu panjang serta melibatkan banyak orang dan menyusunnya kembali menjadi sebuah struktur baru dengan proses kerja yang mudah dan waktu yang singkat. Namun disisi lain hadirnya teknik *casting* dalam proses produksi kerajinan patung juga membawa efek samping terhadap pertumbuhan estetika kerajinan patung yang ada di Desa Singapadu Kaler, dimana bentuk patung-patung yang dihasilkan melalui teknik *casting* semuanya menjadi sama (gambar 5.6).



Gambar 5.6
Patung Hasil Teknik *Casting*
(Dok. Sida Arsa, 2012)

Dalam hal ini aspek-aspek kemajemukan estetika yang awalnya lahir dari proses pembuatan patung dengan cara dipahat menjadi sirna. Hal ini sejalan dengan gagasan Piliang (2004: 57). Mengatakan bahwa suatu karya seni yang telah direproduksi, maka ia telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari sebagai sebuah komoditas, sehingga karya seni tersebut telah kehilangan statusnya menjadi sesuatu yang berbeda dan terpisah. Dengan kata lain melalui proses reproduksi penciptaan sebuah karya seni hanya didasari pada kepentingan ekonomi semata pada akhirnya akan menciptakan budaya massal.

Proses reproduksi kerajinan patung dengan memanfaatkan kemajuan teknologi telah menggiring estetika seni patung di Desa Singapadu menjadi terstandar. Kehadiran teknik *casting* dalam dunia seni patung di Desa Singapadu Kaler telah menciptakan nuansa estetika yang homogen dan dipenuhi hasrat ekonomi. Dalam hal ini para produsen patung tidak lagi berpikir tentang spirit estetika dalam pengerjaan sebuah patung, melainkan mereka lebih mengutamakan spirit ekonomi. Hal ini sesuai dengan pemikiran Piliang (2006: 3), bahwa proses seperti itu disebut sebagai estetika komoditi yaitu estetika yang dikendalikan oleh prinsip komersial dan kapitalisme, yang disebut Adorno dan Horkheimer “industri kebudayaan” (*culture industry*). Bagi Adorno dan Horkheimer dalam hal ini sudah tidak bisa lepas dari ekonomi, politik, dan produksi yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan kapitalis (Barker, 2005: 59). Dengan kata lain bahwa sebuah karya seni yang bersifat unik, tetapi dengan adanya proses reproduksi budaya yang menstandarisasikannya dan membuatnya terbuka bagi reproduksi

berikutnya, sehingga sebuah karya seni tersebut akan kehilangan kualitas keunikannya.

5.2 Sistem distribusi kerajinan patung hasil reproduksi melalui teknik *casting*

Distribusi yang dimaksud dalam hal ini adalah penyaluran dalam artian memperkenalkan atau mempromosikan patung-patung hasil teknik *casting* agar diketahui oleh konsumen secara luas. Sehingga pada akhirnya konsumen tertarik dan ingin mengkonsumsinya. Sebagai sebuah komoditas yang memiliki nilai tukar, patung yang diproduksi dengan teknik *casting* harus dipromosikan agar menjadi mampu menarik keinginan para konsumen untuk mengkonsumsinya.

Dalam era industrialisasi ketika sebuah benda diproduksi secara massal, suatu media sebagai saran distribusi informasi menempati posisi strategis sekaligus menentukan, yaitu sebagai medium yang menjembatani produsen dengan masyarakat sebagai calon konsumen. Menurut Baudrillard (2009: 152) secara umum media berperan sebagai agen yang menyebar berbagai pesan kepada khalayak luas. Keputusan setiap orang untuk membeli atau tidak, benar-benar dipengaruhi oleh kekuatan pesan tersebut. Jadi motivasi untuk membeli tidak lagi berangkat dari dalam diri seseorang berdasarkan kebutuhannya yang riil, namun lebih karena adanya otoritas lain di luar dirinya yang "memaksa" untuk membeli.

Dalam hal ini pola konsumsi terhadap kerajinan patung yang diproduksi melalui teknik *casting* juga tidak luput dari peran distribusi informasi yang dibangun oleh para pengrajin. Dalam hal ini pengrajin menggunakan sistem

distribusi langsung dan tak langsung. Secara tidak maksudnya perajin tidak langsung menjual hasil produksinya ke tangan konsumen melainkan mereka menjual hasil produksinya kepada para pengepul. Sebagaimana dikatakan I Made Ubuh (wawancara, 16 Agustus 2012) yang mengatakan bahwa dalam menjual patung hasil produksinya pada awalnya ia menitipkan beberapa contoh kepada para pengepul yang memiliki artshop. Ketika contoh yang ditaruh laku dan mendapat pesanan, maka para pengepul tersebut memesannya

Pernyataan Ubuh di atas juga dibenarkan oleh Suarsana (wawancara, 26 Juni 2012) yang juga mengatakan bahwa dalam mendistribusikan produknya dia juga menggunakan sistem distribusi tak langsung sama seperti yang dilakukan Ubuh, sehingga kini dia memiliki beberapa pelanggan yang selalu memesan patung padanya. Lebih jauh Suarsana mengatakan bahwa dirinya juga mendapat pelanggan dari pelanggan sebelumnya yang datang mengajak temannya untuk memesan patung ditempatnya. Diakui Suarna juga bahwa beberapa pelanggannya mengaku mendapat informasi tentang dirinya dari temannya yang sesama pengepul. Jadi dalam hal ini telah terjadi sistem distribusi dari mulut ke mulut (*word of mouth*). Konsumen yang datang secara tidak langsung telah menjadi media penyebaran informasi yang menjembatani antara produsen dan calon konsumen. Hal ini dapat terjadi karena adanya peran aktif yang dilakukan oleh para pengrajin dalam membangun suatu pola distribusi yang bersifat tak langsung, yaitu penyebaran informasi yang dilakukan oleh konsumen kepada masyarakat di sekelingnya.

Distribusi langsung dilakukan oleh para perajin yang memiliki modal kapita yang lebih tinggi dengan cara membuka kios seni/art shop dijalur-jalur yang dilindasi para wisatawan, selain itu beberapa perajin juga melakukan promosi dengan memanfaatkan berbagai macam kemajuan teknologi seperti promosi lewat media internet. Sebagaimana yang dikatakan Tut Ne (wawancara, 28 Juli 2012) “jika hanya mengandalkan penjualan disini (di art shop) saya tidak mungkin mendapat pesanan seperti sekarang, karena disini kebanyakan pembeli retail, saya juga menggunakan media internet, sehingga saya bisa menjangkau pasar yang lebih luas”. Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa kemajuan teknologi tidak hanya berdapak pada proses produksi melainkan sudah sampai pada proses distribusi kerajinan patung yang menggunakan teknik *casting* dalam produksinya.

5.3 Dampak Reproduksi Kerajinan Patung Melalui Teknik *Casting*

Perkembangan teknologi merupakan salah satu sumber terjadinya perubahan kebudayaan. Di mana teknologi secara tidak langsung telah menggiring pemikiran masyarakat untuk mengarah ke hal-hal yang lebih ringan dan mudah. Menurut Marx (Lee, 2006: 190), bahwa perubahan suatu budaya sangat dipengaruhi oleh faktor material, yaitu teknologi. Konsep materialis yang dikemukakan Marx bahwa teknologi dapat menyebabkan perubahan sosial melalui tiga cara yang berbeda yaitu, (1) teknologi baru mampu meningkatkan berbagai kemungkinan-kemungkinan dalam masyarakat. Suatu hal yang tidak mungkin dilakukan pada masa lalu akan menjadi mungkin dengan bantuan

teknologi. (2) Teknologi baru merubah pola interaksi dalam masyarakat. (3) Teknologi baru menyebabkan terjadinya berbagai permasalahan hidup baru bagi masyarakat. Selain sebagai sumber perubahan, tampak bahwa teknologi dapat berperan sebagai faktor pembawa ide atau budaya baru kepada suatu masyarakat tradisional.

Perspektif materialistis yang dikemukakan Marx menyatakan bahwa kekuatan produksi memiliki peran penting dalam membentuk dan merubah kebudayaan suatu masyarakat. Marx memberikan penjelasan bahwa pada masa teknologi masih terbatas pada kincir angin, memberikan bentuk tatanan masyarakat yang feodal, sedangkan ketika mesin uap telah ditemukan tatanan masyarakat menjadi bercirikan industrial kapitalis. Dalam hal ini pertumbuhan teknologi dapat menggantikan tenaga kerja sehingga mampu meningkatkan rasio massa sarana produksi yang tergantung pada massa kerja yang dibutuhkan untuk mengerjakannya (Lee, 2006: 190).

Terkait dengan hal ini perkembangan teknologi yang semakin pesat membawa pengaruh yang besar pada seluruh kehidupan masyarakat, khususnya pada masyarakat pengrajin patung di Desa Singapadu Kaler. Hal ini nampak pada proses produksi kerajinan patung yang berlangsung di Desa Singapadu Kaler. Dimana dengan adanya perkembangan teknologi dalam hal penggunaan teknik *casting* telah membawa beberapa macam perubahan pada kehidupan masyarakat pengrajin di Desa Singapadu Kaler baik secara sosial ekonomi, dan budaya.

Secara sosial ekonomi bisa dilihat semakin banyaknya orang yang menekuni kerajinan patung dengan teknik *casting*. Melalui proses ini para perajin

mampu meningkatkan produktifitasnya yang dengan sendirinya juga akan berdampak pada penghasilan yang diperoleh. Sebagaimana yang diungkapkan oleh beberapa orang perajin bahwa sebelum mereka mengenal teknik *casting* penghasilan yang diperoleh dari bekerja membuat patung dengan cara memahat sangatlah pas-pasan guna memenuhi kebutuhan hidup, dan beberapa perajin juga mengatakan untuk menyekolahkan anak saja sangat sulit. Namun setelah mereka menggunakan teknik *casting* dalam produksinya mereka mengakui pendapatannya mulai meningkat. Dan beberapa perajin juga mengakui sudah bisa hidup berkecukupan sejak mereka menekuti reproduksi patung melalui teknik *casting*.

Kondisi tersebut sejalan dengan gagasan Cahyono (2006: 14) yang mengatakan, bahwa karena pengaruh uang sebagai penggerak ekonomi sangat berdampak terhadap gaya hidup suatu masyarakat, mereduksi hubungan sosial menjadi karakter yang dipadati kalkulasi bukan emosi kuantitatif bukan kualitatif. Perputaran uang membangun kerangka dan sistem berpikir sistematis. Berkenaan dengan hal ini menyebabkan pertubuhan teknik *casting* dalam kerajinan patung terus berkembang seiring dengan berkembangnya pemikiran masyarakat ke arah yang semakin sistematis dalam mengelola untung dan rugi.

Jika dilihat dari sisi lain, dalam proses reproduksi patung semacam ini ada satu alur/bagian yang hilang dari sebuah siklus budaya, terutama untuk keberlanjutan budaya kerajinan patung yang ada di Desa Singapadu Kaler. Karena proses tersebut secara tidak langsung telah menghilangkan proses pembelajaran dan penguasaan skill pembuatan patung. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya

pengrajin yang mengembangkan sistem reproduksi dengan teknik *casting* adalah para perajin muda yang kemampuan skillnya bisa dibilang masih rendah.

Dalam pembuatan model, biasanya mereka tidak mengerjakan secara langsung, melainkan mereka cenderung mengupahkannya kepada orang lain dengan harapan hasil/model yang akan dibuatkan negatifnya benar-benar bagus. Begitu juga dalam pembuatan negatifnya mereka juga mengupahkan kepada orang lain yang khusus hanya membuat negatif/cetakan. Jadi dalam posisi ini para perajin patung yang memproduksi patung dengan teknik *casting* hanya mengecor cetakan dengan medium yang diinginkan, baik berupa adonan bubuk batu padas yang dicampur dengan semen maupun adonan beton. Bisa dilihat melalui proses produksi semacam ini tidak ada sistem pembelajaran dalam peningkatan skill pembuatan patung, dan patung-patung yang dihasilkan dengan proses tersebut akan kelihatan tersandar seperti barang pabrikan. Karena bentuk patung yang dihasilkan menjadi sama karena sudah dibingkai oleh sebuah cetakan.

Proses kerja semacam ini sejalan dengan gagasan Piliang (2010: 417-418) yang mengatakan bahwa Perkembangan kebudayaan yang dibentuk dengan pola-pola produksi industri dan komoditi telah menciptakan kategori kebudayaan yang oleh Theodor Ardono mazab Frankfurt, menyebutnya sebagai industri budaya, yang melahirkan budaya pop. Budaya populer menunjuk pada budaya dengan standar rata-rata, dan selera orang biasa yang diproduksi, dengan standar estetik atau selera yang rendah, bawah dan kebanyakan. Jika proses kerja semacam terus dikembangkan secara terus menerus bukan mustahil akan terjadi suatu penurunan kualitas karya-karya patung yang dihasilkan oleh para perajin di Desa Singapadu

Kaler. Selain itu juga proses produksi dengan teknik *casting* lambat laun akan memutus regenerasi pembuat patung. Karena para perajin muda lebih cenderung memproduksi dengan teknik *casting*. Perkembangan produksi patung dengan teknik *casting* secara tidak disadari telah menumbuhkan budaya yang enggan/malas untuk belajar teknik pembuatan patung secara manual atau penguasaan skill.

Dalam hal ini para perajin yang menggunakan teknik *casting* sudah terlena dengan alunan irama kapital yang diperoleh dari hasil produksi yang dilakukannya, sehingga orientasi mereka dalam berkarya bukan lagi didasari oleh kaedah-kaedah estetika sebagaimana yang dilakukan oleh pendahulunya, melainkan orientasi para perajin hanya didasari oleh kepentingan ekonomi semata. Meminjam gagasan Adorno dan Horkheimer (Barker, 2005: 60) di mana dalam produksi kerajinan patung di Desa Singapadu Kaler telah dilandaskan prinsip produksi budaya massa selalu bersifat otoriter dan sangat terstandardisasi, akan tetapi produk yang dihasilkan selalu tampak seolah-olah demokratis dan beragam. Bagi Adorno dan Horkheimer keberagaman suatu produk dalam industri budaya merupakan suatu ilusi karena di dalamnya seolah-olah tersedia sesuatu bagi semua orang. Hal ini bisa kita lihat dari patung-patung yang diproduksi melalui teknik *casting* kelihatannya memiliki bentuk dan kerumitan yang tinggi dan kelihatan seperti dikerjakan oleh orang yang memiliki kemampuan/skill tinggi, akan tetapi jika diamati lebih mendalam bentuk dan ornamennya kelihatan sangat terstandar, sehingga jika diamati secara mendalam terjadi sebuah estetika yang monotone. Hal ini sangat bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar estetika yang selalu berorientasi pada sifat yang heterogen.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1 SIMPULAN

Bahwa hadirnya teknik *casting* dalam proses produksi kerajinan patung di Desa Singapadu Kaler membawa dampak yang sangat signifikan terhadap peningkatan produktifitas kerajinan patung baik dari segi kuantitas maupun segi finansial bagi perajinnya. Namun di balik semua itu, teknik ini membawa efek samping terhadap pertumbuhan estetika kerajinan patung menjadi terstandar, dimana bentuk patung-patung yang dihasilkan melalui teknik *casting* semuanya menjadi sama sehingga kehilangan kualitas keunikannya. Kehadiran teknik *casting* dalam dunia seni patung juga menciptakan nuansa estetika yang homogen dan dipenuhi hasrat ekonomi. Dalam hal ini para produsen patung tidak lagi berpikir tentang spirit estetika dalam pengerjaan sebuah patung, melainkan mereka lebih mengutamakan spirit ekonomi.

Disamping itu, dengan penerapan teknik *casting* dalam proses reproduksi patung semacam ini ada satu alur/bagian yang hilang dari sebuah siklus budaya, terutama untuk keberlanjutan budaya kerajinan patung yang ada di Desa Singapadu Kaler. Karena proses tersebut secara tidak langsung telah menghilangkan proses pembelajaran dan penguasaan skill pembuatan patung. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya pengrajin yang mengembangkan sistem reproduksi dengan teknik *casting* adalah para perajin muda yang kemampuan skillnya bisa dibilang masih rendah. Jika proses kerja semacam terus

dikembangkan secara terus menerus bukan mustahil akan terjadi suatu penurunan kualitas karya-karya patung yang dihasilkan oleh para perajin di Desa Singapadu Kaler. Selain itu juga proses produksi dengan teknik *casting* lambat laun akan memutus regenerasi pembuat patung. Karena para perajin muda lebih cenderung berproduksi dengan teknik *casting*. Perkembangan produksi patung dengan teknik *casting* secara tidak disadari telah menumbuhkan budaya yang enggan/malas untuk belajar teknik pembuatan patung secara manual atau penguasaan skill.

6.2 SARAN

Walaupun ada kecenderungan para perajin generasi muda yang lebih memilih teknik *casting* dalam proses produksi kerajinan patungnya, sudah selayaknya perajin yang bergelut dibidang ini tetap mempertahankan teknik manual dan penguasaan skill sehingga nantinya tidak adanya rantai generasi yang terputus perajin pembuat patung. Hal ini sangat berguna untuk melahirkan ide-ide yang kreatif dan inovatif sehingga kerajinan patung yang dihasilkan tetap menampilkan sisi kualitas keunikannya dengan prinsip-prinsip dasar estetika yang selalu berorientasi pada sifat yang hitrogen tetap terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fayyadl, Muhammad. 2005. *Derrida*. Yogyakarta: LKIS.
- Ardika, I Wayan, 2004. *Komponen Budaya Sebagai Daya Tarik Wisata*: Denpasar, Program Studi Magister Kajian Pariwisata Universitas Udayana.
- Awasilah, A. Chaedar. 2003. *Pokoknya Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya. Bali Post, 21 Desember 2002.
- Berata, I Made, 2009. "Perkembangan Seni Kerajinan Ukir Batu Padas Di Desa Singapadu Kaler, Gianyar, Bali" *Jurnal Prabangkara* Volume 12 Nomor 15. Hlm 26-41.
- Barker, Chris. 2005. *Cultural Studies: Teori dan Praktik* (terjemahan). Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka.
- Braner, Julia. 2004. *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Corbin, Juliet. 2003. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Tata Langkah dan Teknik-Teknik Teritisasi Data*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Mudana, I Wayan. 2006. Dampak Pariwisata Terhadap Seni Patung Tradisional di Desa Silakarang. (Tesis). Denpasar. Program Magister Kajian Pariwisata Universitas Udayana.
- Mugi Raharja, Gede. Patung Bali, dari Sakral, Hiasan sampai Penunjang Bangunan
- Mulyana, Dedey. 2003. *Metodelogi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remanja Rosdakarya.
- Norris, Christopher. 2008. *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nawawi, Hadari. 1992. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Piliang, Yasraf Amir. 2004. *Dunia yang Dilipat Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Yogyakarta: Jalasutra.
- _____. 2004. *Sebuah Dunia yang Dilipat, realitas Dunia Menjelang Melenium Ketiga dan Matinya Posmodernisme*. Bandung: Mizan.
- _____. 2006. “Antara Homogenitas dan Heterogenitas: Estetika dalam Cultural Studies” *Makalah Udayana: Kajian Budaya*.
- _____. 2003. *Hiper Semiotika Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.